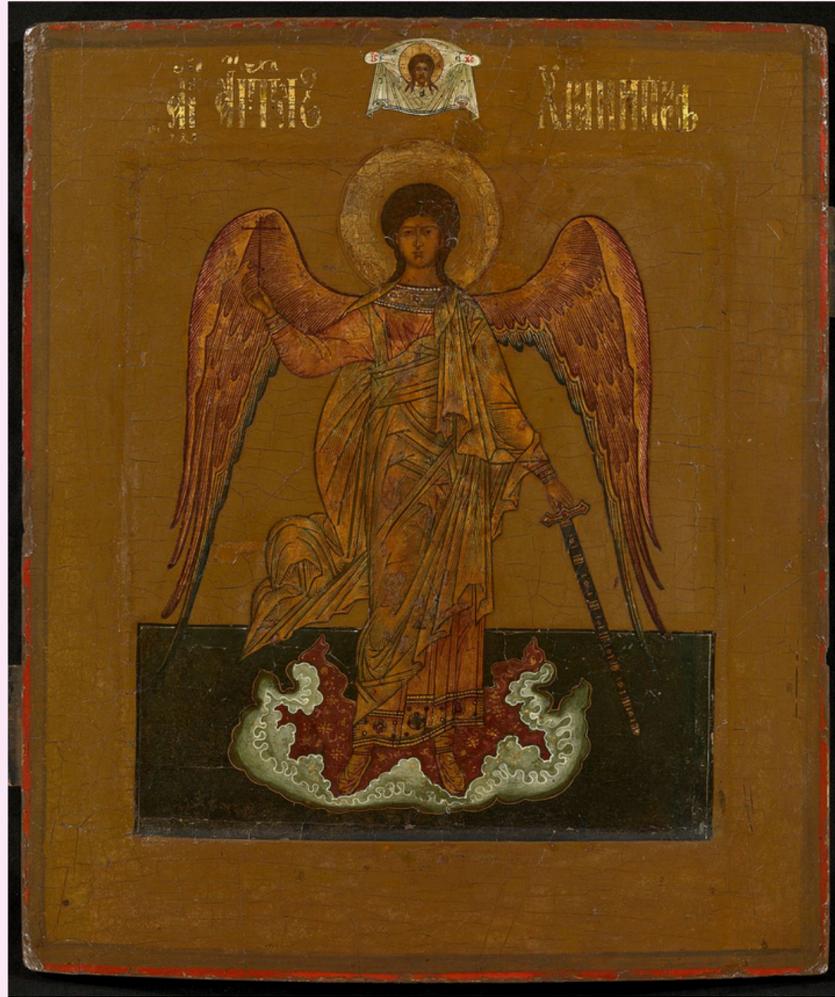


*Apakah Itu*  
**JENIUS**



# Apa Itu Jenius?



Prof Craig Wright dari Yale University menyampaikan bahwa kata Jenius berasal dari bahasa Latin. Saat itu Jenius memiliki arti “Guiding Spirit” atau Malaikat Penjaga.

Hal ini karena di jaman dahulu, banyak orang yang mencari ilmu pengetahuan dari “bisikan” atau dorongan dalam hati, yang tidak disadari sebagai sesuatu ilham yang berasal dari dalam dirinya sendiri.

Sedangkan kita yang beragama memahami bahwa apa saja ilham yang kita temukan, adalah suatu bimbingan dari Tuhan, yang kemudian memunculkan motivasi, inisiatif dan dorongan untuk menghasilkan kontribusi yang lebih baik, untuk umat manusia dimanapun kita berada.

# Definisi Jenius?

Beberapa ahli memiliki pendapat yang berbeda tentang ini :

Mc Leod & Cropley :

- Genius merujuk kepada seseorang yang mempunyai kemampuan luar biasa yang ditunjukkan dengan prestasi yang luar biasa pula.

Hollingworth (1926) :

- Istilah genius ditunjukkan untuk anak-anak dengan IQ lebih dari 180.

Feldhusen (1985) :

Genius merujuk kepada individu yang telah menampilkan kemampuan tingkat tinggi yang luar biasa pada prestasi yang bermakna, sedangkan gifted secara umum merujuk kepada mereka yang menampilkan tanda-tanda kemampuan superior.



# Genius, Gifted & Prodigy



- Genius lebih menekankan kemampuan tingkat tinggi yang luar biasa dan prestasi yang bermakna sedangkan gifted menekankan hanya kepada kemampuan superior.
- Prodigy merujuk kepada seseorang yang secara umum mampu berprestasi secara menakjubkan dalam bidang keterampilan tertentu seperti matematika, catur, dan musik.
- Sedangkan gifted merujuk kepada kemampuan superior yang dimiliki seseorang pada bidang yang umum.

# Gifted & Precocious



Tidak semua individu yang tergolong gifted tergolong precocious karena IQ bukan satu-satunya acuan

- Precocious merujuk kepada seseorang yang dewasa sebelum waktunya. Mereka memiliki kemampuan kognitif yang lebih matang dibanding umurnya.
- Gifted tak hanya pintar, mereka juga kreatif, memiliki task commitment, serta mampu bersosialisasi dengan baik.
- Precocious hanya mengacu pada IQ yang dimiliki

# Overall G Factor, Polygloth & Polymath



Teori Intelegensi general atau ***g-factor***, mengukur dua faktor intelegensi yaitu general (***g factor***) dan spesifik (***s factor***).

- *G factor* adalah faktor umum yang mendasari teori bahwa para genius memiliki kecerdasan tinggi pada semua *s factor*.

- *S factor* adalah faktor spesifik yang mendasari teori *spesifik intelligence* yang mengatakan bahwa tidak mungkin ada orang yang bisa cerdas pada semua hal.

- ***Polymath*** adalah istilah yang disampirkan pada orang-orang yang memiliki kecerdasan tinggi untuk lebih dari satu bidang ilmu

- ***Polygloth*** adalah istilah yang dilabelkan untuk orang-orang yang menguasai beberapa bahasa asing yang berbeda. Sejumlah Polymath biasanya juga Polygloth. Tapi hal ini tidak berlaku sebaliknya.

# Apakah IQ itu?



Tingkat kecerdasan seorang anak, ditentukan secara metodik oleh IQ (intelligentis Quotient). IQ memegang peranan penting untuk suksesnya anak dalam belajar. Menurut penyelidikan, IQ atau daya tangkap seseorang mulai dapat ditentukan sekitar umur 2-3 tahun.

Daya tangkap sangat dipengaruhi oleh garis keturunan (genetik) yang dibawa dari ayah dan ibu. Hal lain yang mempengaruhi daya tangkap adalah faktor gizi makanan, yang harus cukup.

# Apakah IQ itu?



IQ atau daya tangkap dianggap takkan berubah sampai seseorang dewasa, kecuali bila ada sebab-sebab kemunduran fungsi otak seperti usia yang menua, kecelakaan, penyalahgunaan narkoba, dll.

IQ yang tinggi memudahkan seorang murid belajar dan memahami berbagai ilmu. Daya tangkap yang kurang merupakan penyebab kesulitan belajar pada seorang murid, di samping faktor-faktor lain seperti gangguan fisik (demam, lemah, sakit-sakitan) dan gangguan emosional.

# Perhitungan IQ



Panduan yang digunakan secara dini untuk menentukan IQ seseorang adalah pada saat seorang anak mulai pandai berkata-kata. Ada hubungan langsung antara kemampuan bahasa seorang anak, dengan Iqnya. Apabila seorang anak dengan IQ tinggi mulai masuk sekolah, dengan segera penguasaan bahasa dan kata-katanya semakin tinggi dan banyak pula.

Para ilmuwan menetapkan rumus kecerdasan umum atau IQ itu sebagai berikut:

$$\frac{\text{Usia mental anak}}{\text{Usia sesungguhnya}} \text{ dikali } 100 = \text{IQ}$$

# Apa itu usia mental?

Usia mental adalah kemampuan yang telah dikuasai seorang anak, yang setara dengan tingkat usia tertentu yang lebih tinggi atau lebih rendah dari usianya yang sesungguhnya.

Contoh perhitungan IQ :

Seorang anak pada usia 3 tahun telah memiliki kecerdasan anak yang rata-rata baru bisa berbicara seperti itu pada usia 4 tahun dan ini disebut sebagai usia mental. Dengan demikian IQ anak tersebut adalah  $\frac{4}{3}$  dikali 100 yaitu 133.

## Klasifikasi Intelegensi dari Wechsler

IQ	Klasifikasi Intelegensi
Di atas 130	Sangat Cerdas
120-129	Cerdas
110-119	Di atas rata-rata
90-109	Rata-rata
80-89	Di bawah rata-rata
70-79	Perbatasan
Di bawah 69	Keterbelakangan mental

# Mengeksplorasi Bakat Alami dan Kecerdasan



Dalam Buku *The Hidden Talent of Genius*, Prof Craig Wright dari Yale University menyampaikan bahwa setiap tahun, jumlah mahasiswa di kelasnya yang bertajuk “Exploring The Nature of Genius” selalu bertambah.

Meningkatnya jumlah mahasiswa ini bukan karena mereka ingin mendengarkan tentang sejarah para tokoh jenius di masa lalu. Tapi karena tiap mahasiswa itu ingin mencari tahu apakah mereka termasuk orang yang jenius atau tidak, dan bagaimana dengan bakat yang dimiliki, mereka bisa mencapai sukses yang tinggi.

Para pembaca buku ini juga sedikit banyak mungkin memiliki keingintahuan yang sama. Untuk para orangtua dan para pendidik, Prof Craig Wright menyampaikan ada sejumlah prinsip yang penting agar anak-anak yang berada dalam pengasuhan kita bisa tumbuh menjadi orang yang baik dan sukses, dan tidak tertekan. Tidak seperti sejumlah buku yang membuat pengasuhan para jenius terkesan amat menekan dan otoriter

Prof Craig Wright menyampaikan sejumlah Insight yang dapat kita aplikasikan dalam mengasuh dan mendidik anak-anak yaitu bahwa ;

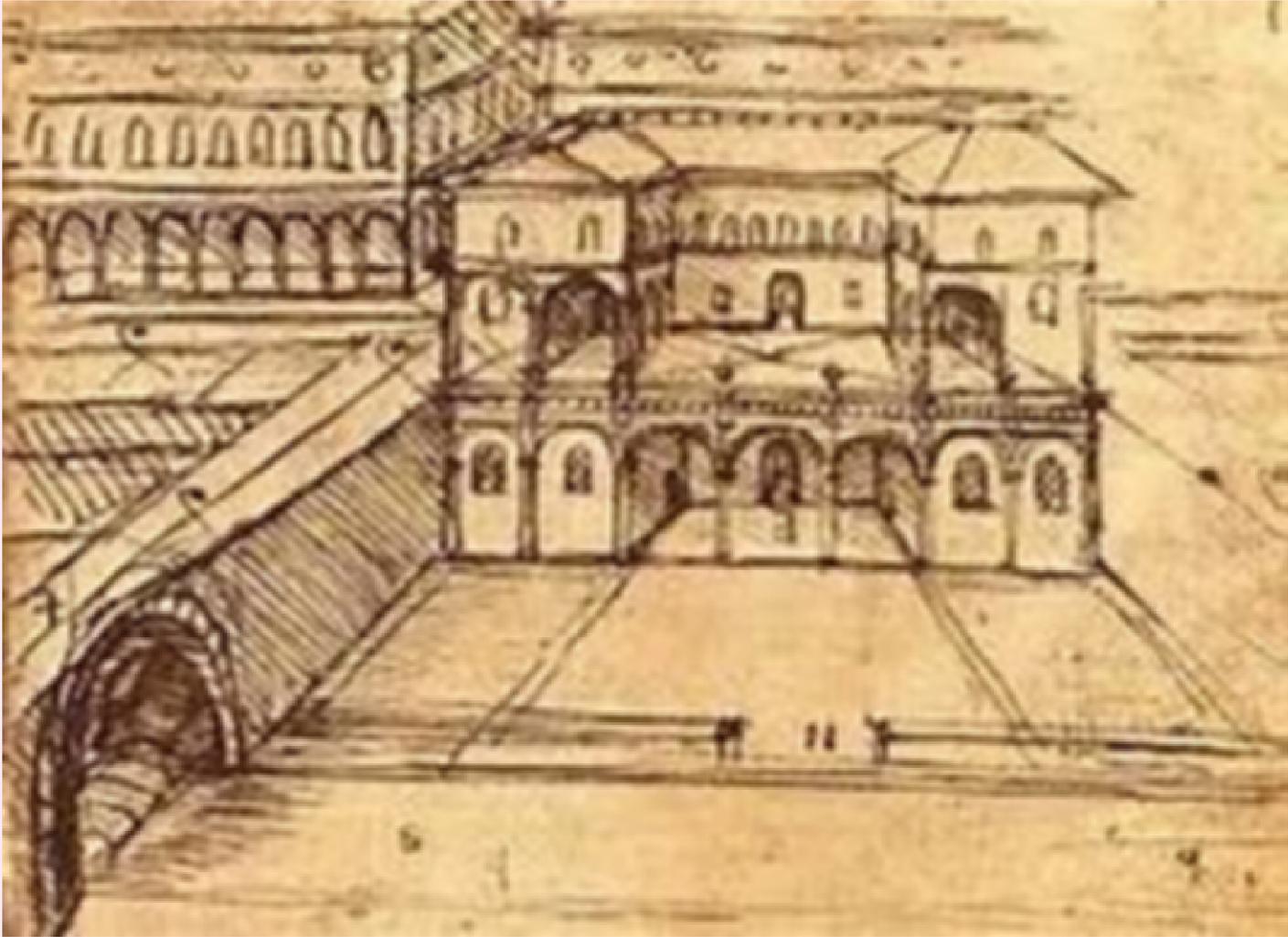
1. Pengukuran intelegensi atau IQ, Mentor berbiaya tinggi, Sekolah Ivy League sangatlah greatly overrated atau terlalu dilebih-lebihkan.
2. Seberapa tinggipun bakat yang dimiliki anak-anak, kita tidak membantu mereka dengan memperlakukan dia secara istimewa sebagai seorang Prodigy.
3. Cara termudah untuk memiliki brilian insight atau sejumlah ide yang brilyan, adalah untuk bersantai secara kreatif / Creative Relaxation) ; dengan pergi berjalan kaki, mandi air hangat, atau mendapatkan tidur malam yang layak, dengan menaruh pensil dan kertas di sebelah tempat tidur untuk menuliskan ide-ide yang muncul dengan segar saat terbangun di pagi atau dini hari
4. Untuk menjadi lebih produktif, biasakan agar memiliki ritual harian dalam bekerja. Hal ini tentu saja berbeda untuk tiap orang. Da Vinci terbiasa membuat Today To Do List sebelum ia mulai bekerja sejak terbangun pada waktu dini hari
5. Bila ada kesempatan dan peluang Anda atau anak-anak Anda untuk menjadi Jenius, beri mereka peluang dan kesempatan untuk pindah ke suatu kota Metropolis atau kota pelajar /University Town yang memiliki ekosistem ilmu pengetahuan yang dapat mendukung perkembangan diri, sosial, dan intelektualitas
6. Bila ingin hidup lebih panjang, temukan passion atau apa saja hal yang dapat mendorong anda untuk hidup penuh semangat

7. Terakhir, Wright menulis untuk Take Heart atau bersabarlah, karena walaupun Mozart sukses di usia muda, tapi ada juga Verdi yang seorang Late Bloomer; dan walaupun ada Picasso yang precocious, ada juga Grandma Moses, seorang nenek yang baru memiliki kemampuan dan kesempatan untuk menghasilkan banyak lukisan menakjubkan, saat di atas usia 50 tahun

Dalam buku Hidden Habit of Genius, Prof Wright menyampaikan bahwa, Leonardo Da Vinci penemu dari Italia, adalah seorang Polymath (menguasai banyak bidang ilmu) dan Polygloth (dapat memahami, bicara, membaca dan menulis dalam beberapa jenis bahasa yang berbeda).



Ada sebuah kisah yang ditulis oleh Prof Wright dalam bukunya tersebut tentang rasa ingin tahu yang mendorong Da Vinci untuk belajar, sebelum akhirnya ia bisa menghasilkan banyak karya yang menakjubkan.

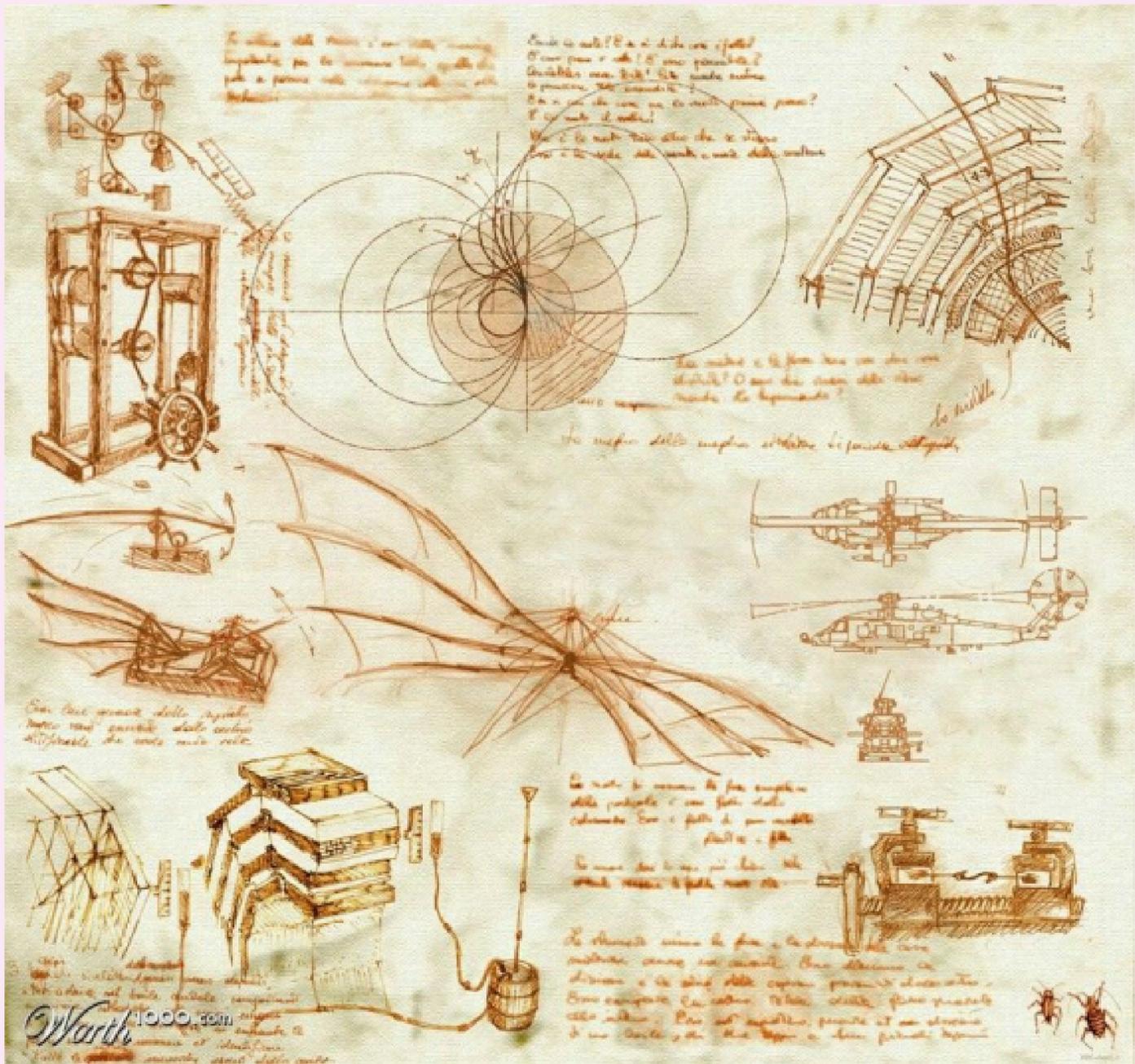


Gambar dari kota Milan di Era Da Vinci

Suatu hari di Milan, sekitar tahun 1495, Leonardo Da Vinci, menuliskan catatan apa saja yang ia harus lakukan dalam satu hari (To Do List), yang walaupun bersifat hiperbola/ berlebihan, tapi menggambarkan rasa ingin tahunya yang luar biasa terhadap ilmu pengetahuan, dalam berbagai bidang ilmu yang berbeda.

Apa yang ada dalam catatan tersebut? Adalah Tugas Harian Pribadi yang ia tulis untuk dilakukannya dalam sehari saat di tahun 1495 itu. Saat itu kita tidak bisa bertanya via whatsapp atau email seperti saat ini, yang memungkinkan dilakukan bila kita mau.

Hari ini kita dimungkinkan untuk bisa belajar dan mencari beberapa tugas yang dibuat oleh Da Vinci untuk dirinya sendiri dengan menjelajah di internet. Namun pertanyaannya, apakah kita mau, walaupun semua sumber daya sudah tersedia dan mudah diakses kapan saja?



beragam penemuan Da Vinci

Di Era saat itu di Italia, masyarakat secara umum memberikan penghargaan yang tinggi untuk para ilmuwan dan seniman.

Ekosistem ilmu pengetahuan yang tumbuh di Italia saat itu, memberikan dorongan situasional (situational advantage) bagi para pelajar.

Hal ini disampaikan oleh Prof Craig Wright dalam kursus “The Nature of Genius” dari Yale University” yang dapat kita akses secara online via Coursera.

Dorongan lingkungan yang suportif dan keberadaan sejumlah tempat belajar serta ekosistem ilmu pengetahuan yang saling menunjang di Kota Milan di Italia saat itu, membuat

Seorang Jenius seperti Da Vinci, tidak mau membuang waktunya, dan ia memiliki dorongan untuk melakukan banyak hal dalam satu hari.

Mungkin para orangtua saat ini juga bisa memberikan contoh yang sama dengan memberikan kontribusi pada masyarakat dan umat manusia seluas dan semaksimal mungkin.

Agar kemudian habit produktivitas ini dapat menjadi contoh yang akan menjadi warisan berharga untuk anak-anak kita membangun hidupnya agar mampu meraih beragam kesuksesan.



Corte Vecchia, Milan

Saat itu Today To Do List yang dibuat Da Vinci membuatnya harus berjalan kaki mengelilingi Kota Milan untuk dapat melakukan apa saja yang ia tulis di **Daily To Do List**.

Daftar Tugas Harian Pribadi yang dibuatnya tersebut berisikan catatan ini, dan dalam tanda kurung terdapat jenis ilmu pengetahuan apa saja yang ia tengah pelajari saat itu :

1. Kalkulasikan Ukuran Kota Milan dan Desa di Sekitarnya (Planologi, Arsitektur dan Tata Kota)
2. Cari sebuah buku yang mengandung penjelasan mengenai Milan dan berbagai tempat ibadah di dalamnya, dalam perjalanan menuju ke Cordusio (Agama dan Spiritualitas)
3. Temukan pengukuran dari Corte Vecchia (perkebunan tua di istana Duke) (Matematika)

4. Tanyakan pada Master Aritmatika (Luca Pacioli), minta ia menjelaskan cara mengukur kuadrat dari bangun ruang berbentuk segitiga (Matematika)

5. Tanyakan pada Benedetto Portinari (pedagang dari Florentina yang sedang melewati kota Milan), mengapa banyak orang pergi berselancar di atas es di kota Flanders? (Sosiologi, Psikologi Lingkungan)

6. Gambar peta kota Milan (Planologi dan Tata Kota)



7. Tanyakan pada Maestro Antonio bagaimana mortar (bahan peledak) diposisikan dalam benteng saat siang dan malam (Militer)

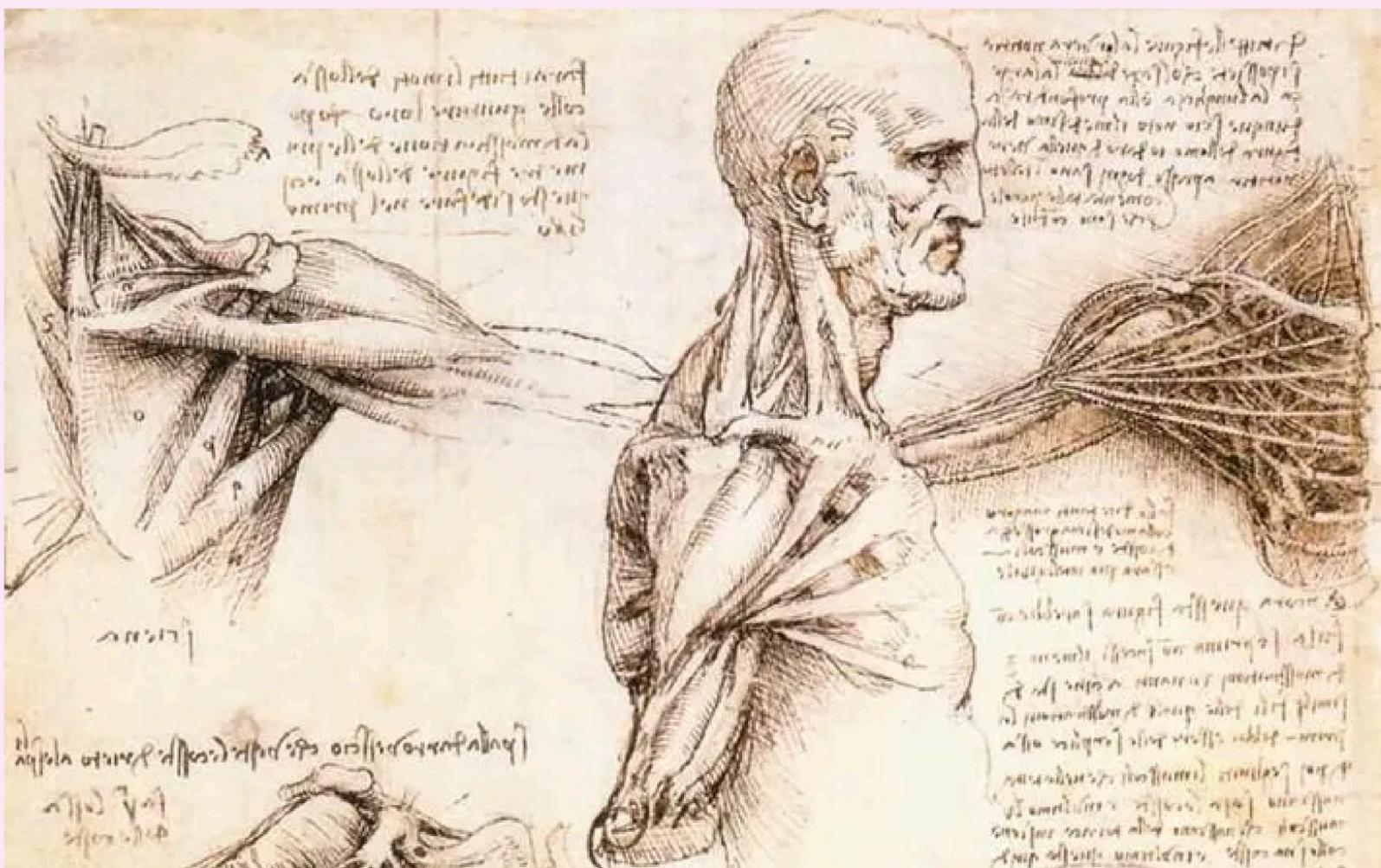
8. Periksa dengan teliti panah yang dibuat oleh Maestro Gianetto (Desain Produk)

9. Carilah Master dari ilmu Hidrolik dan tanyakan padanya bagaimana cara untuk memperbaiki kunci, kanal, lumbung, di kediaman Lombard (Hidrolik dan Mekanistik)

10. Tanyakan pada Maestro Giovanni Francesse tentang cara mengukur Matahari (Astronomi)

Today To Do List atau Catatan Tugas Harian yang dibuat oleh Da Vinci tersebut memang terlihat berlebihan untuk dapat dilakukan dalam satu hari saja.

Prof Wright menyebutkan bahwa hal tersebut termasuk hiperbolik, namun paling tidak catatan ini menunjukkan bahwa para jenius memiliki kecenderungan untuk menguasai banyak bidang ilmu, dan memiliki ketertarikan yang tinggi untuk memperdalam banyak hal, dengan langsung bertanya dan belajar dari para ahli di bidang tersebut, yang ia dapat temukan di sekitar kota Milan, tempat ia tengah bekerja dan belajar pada saat itu.



# Cara Memantik Rasa Ingin Tahu Pada Anak

Jangan jadikan anak anda hidup dalam kemudahan. Seorang ahli di bidang Psikologi dan Marketing, menyampaikan bahwa dalam diri setiap manusia ada dorongan yang mendalam untuk memuaskan rasa ingin tahu.

Rasa ingin tahu ini berbeda intensitas dalam diri tiap orang. Namun, para jenius memiliki kecenderungan untuk lebih sering ingin tahu dibanding orang yang tidak.

Untuk membuat anak-anak lebih cerdas, kita bisa melihat satu contoh dari Pendiri Ilmu Psikologi yaitu Sigmund Freud. Pada suatu hari di musim panas, Freud mengajak anak-anaknya berjalan-jalan namun tidak tanpa tujuan.

Ia ingin waktunya bersama anak-anaknya dapat menjadi momen-momen berharga untuk menumbuhkan habit yang positif dan juga membangkitkan dorongan belajar yang tanpa henti.





Sigmund Freud dan topinya

Bagaimana caranya? Freud mengajak anak-anaknya mencari jamur yang dapat dimakan, di hutan yang terdekat dengan tempat mereka tinggal. Biasanya saat kita mengajak anak bermain untuk mencari sesuatu, apa yang kita biasa lakukan?

Dibanding dengan hanya menunjuk dimana jamur-jamur itu terlihat, dan berteriak “Itu, disitu ada jamur”. Freud malah menaruh topinya untuk menutupi jamur pertama yang ia lihat.

Freud mendorong agar anak-anaknya terus mencari dan membuka sendiri rahasia dimana tempat jamur pertama yang ia temukan, dan beberapa jamur berikutnya.

Prof Craig Wright menyebutkan ini sebagai “***Let the Children Uncover the Secret Themselves***”. Atau agar para orangtua membiarkan anak-anak memuaskan rasa ingin tahu mereka dengan memberi kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi lingkungan alam dan berinteraksi dengan aman dalam suasana yang natural dan mendukung kesempatan untuk menumbuhkan daya juang.



anak kecil mencari jamur

Caranya adalah dengan tidak memudahkan anak dalam menemukan berbagai jawaban dan untuk menemukan sendiri solusi bagi permasalahan yang ingin diselesaikan atau tujuan yang ingin dicapai. Karena itu di buku ***The Hidden Habit of Genius*** itu, Prof Wright juga menyampaikan agar tidak memberikan perlakuan yang istimewa untuk anak-anak yang anda anggap sebagai seorang jenius, karena hal itu tidak akan membantu mereka berkembang.

Apa yang dilakukan Freud saat mengajak anak-anaknya bermain sambil belajar ini dibahas dalam temuan dari suatu penelitian di tahun 2006, yang menjelaskan bahwa pembelajaran aktif melalui eksplorasi terhadap lingkungan sekitar, akan membuat anak menjadi lebih cerdas. Kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah ;

“Saat seseorang diminta untuk mengingat dan menyebutkan kembali informasi yang telah mereka pelajari, ditemukan bahwa para subyek penelitian lebih baik dalam mengingat sejumlah hal yang mereka temukan saat ia menemukannya sendiri.”

Prof Wright menyimpulkan bahwa mungkin cara untuk mendorong kita untuk belajar bukanlah dengan dipaparkan sejumlah hal, tapi untuk membangkitkan rasa ingin tahu seputar bidang yang kita ingin anak-anak pelajari. Atau dalam bahasa Inggrisnya ***“The Way to Learn is not to be Thought, but To Be Curious”***.

# Menumbuhkan Passion atau Semangat Internal



anak bermain di lingkungan alami

Menjelajah alam atau lingkungan yang luas, akan membuat anak-anak menyadari luasnya dunia dan mampu mengenali berbagai karakter orang di tempat yang sama sekali asing, dengan hambatan bahasa dan kesulitan untuk mencari pertolongan atau bahkan untuk makan saja menjadi sangat sulit.

Mereka juga akan mampu untuk lebih kuat saat menghadapi rintangan berpikir atau rintangan sosial, karena sudah terlatih untuk menggunakan kekuatan sendiri yang telah ditempa berbagai kesulitan atau beban yang tidak mudah.

Semakin jauh perjalanan, beban yang dibawa pun menjadi semakin berat. Kalkulasi dan perencanaan harus dilakukan dengan hati-hati sebelum memulai pendakian. Di titik mana saja bisa beristirahat dan berkemah, dimana bisa berhenti untuk makan. Atau bahkan di lingkungan dengan vegetasi yang menunjang, para pendaki bisa memulai dengan beban yang sedikit saat dirasa bisa memetik berbagai buah atau jamur untuk dimasak.



Namun saat kita telah berada di lereng yang curam, atau di posisi sulit yang tinggi, biasanya puncak baru bisa ditempuh setelah sehari-hari perjalanan. Bagaimana agar air yang dibawa cukup untuk minum selama sehari-hari itu? Apakah bisa dengan menampung air hujan atau menampung salju yang mencair untuk kemudian dimasak dan diminum? Ada resiko toksin juga yang bisa terkandung di hujan atau salju tersebut. Karena itulah pengalaman yang akan banyak berbicara.

Di pegunungan tinggi, jauh dari permukaan laut, kadar oksigen menipis hingga untuk bernafas saja sangat sulit. Belum lagi gravitasi dan medan rumit yang harus dihadapi pun makin berat seiring dengan tingginya posisi saat mendaki. Suhu yang teramat dingin pun tidak membuat perjalanan menjadi nyaman. Belum lagi ancaman binatang liar yang bisa saja menghadang di suatu titik.

Berbagai kesulitan yang ada dalam usaha untuk mencapai puncak gunung, tidak didapat dengan mudah. Ada kekuatan mental yang terlatih, keberanian yang luar biasa dan ketangguhan yang tak mampu dipadamkan oleh apapun, yang diiringi oleh kesabaran yang tiada habisnya, serta sifat tidak mudah menyerah, dan daya juang yang amat tinggi, yang dibawa sepulang dari puncak gunung tertinggi, sebagai oleh-oleh berharga yang tidak dapat dibeli dari toko manapun.

# Menumbuhkan Minat Baca yang Intens



Ratu Elizabeth I dari Inggris adalah seorang pembaca buku yang sangat intensif. Ia memiliki minat yang luas dalam berbagai bidang ilmu, dan menguasai bahasa Inggris, Perancis, Spanyol dan Italia.

Winston Churchill, Perdana Menteri Inggris yang memiliki latar belakang militer, tidak berkuliah, namun ia berhasil menyusun banyak buku dengan berbagai tema yang masing-masing terdiri dari sejumlah volume, dengan kemampuan berbahasanya yang tinggi. Bahkan salah satu seri bukunya membuatnya dapat memenangkan hadiah Nobel. Yaitu seri bukunya yang membahas tentang Perang Dunia Ke-2

Ratu Elizabeth dan Churchill berasal dari kalangan atas di Inggris, yang mengetahui bahwa di periode hidup mereka di masa depannya, mereka akan harus mengemban tanggung jawab yang tidak mudah. Karena itu untuk memahami lebih jauh tentang dunia yang akan mereka pimpin, mereka melatih diri dengan membaca secara intensif.

# Melatih Berpikir Kritis dengan Mengajukan Beragam Pertanyaan



Elon Musk banyak membaca buku-buku pengetahuan sejak masih kecil. Ibunya di rumah menjadikan Elon sebagai tempat bertanya bagi adik-adiknya. Ibu Elon dengan cara ini dapat menghindari tekanan emosi akibat pertanyaan beragam yang diajukan oleh anak-anaknya yang pintar.

Secara bersamaan Maye Musk juga memantik dorongan pada Elon untuk terus menerus belajar agar dapat memberikan jawaban yang memuaskan dan tepat sesuai dengan dasar ilmu yang baik, dan bukan berasal dari mengarang atau mengada-ada.